

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS

Yudhi Nugraha dan Zainal A. Arief
SMK Informatika Bina Generasi
Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor
iudhyudhi94@gmail.com

Abstrak: Berdasarkan data yang diperoleh dari survei awal yang peneliti lakukan pada bulan Juni tahun 2017 di kelas X program Multi Media SMK Informatika Bina Generasi Kota Bogor, ditemukan hasil belajar Pelajaran Bahasa Inggris siswa semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan model kooperatif tipe *Learning Start with a Question*; (2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Bahasa Inggris; (3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik yang memiliki kemandirian tinggi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan Model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Start with a Question*; (4) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik yang memiliki kemandirian rendah dengan menggunakan Model *Group Investigation* dan Model *Learning Start with a Question*: (1) Model pembelajaran *Group Investigation* Lebih unggul dibandingkan dengan *Learning Start with a Question*, tampak bahwa nilai Fhitung dan sig. pada baris "Model" berturut-turut sebesar 4,420 dan 0,043. Nilai Ftabel dengan nilai numerator 2-1 = 1 dan denominator 36-2 = 34 pada signifikansi 0,05 sebesar 4,01. Karena nilai Fhitung > Ftabel atau 4,420 > 4,01, dan nilai sig. 0,043 < 0,050 yang berarti menerima H1 dan menolak H0. Dengan demikian terdapat perbedaan Hasil belajar Bahasa Inggris pada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran *Group Investigation* dan Model pembelajaran *Learning Start with a Question* dimana Hasil belajar Bahasa Inggris antara peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran *Group Investigation* lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran *Learning Start with a Question*

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Kemandirian Belajar, Hasil Belajar Bahasa Inggris.*

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah inti dari kegiatan pendidikan. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses

pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila proses pembelajaran tidak berlangsung secara optimal dalam

pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran merupakan sebuah konsep yang tidak bisa dipisahkan di dalam dunia pendidikan.

Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru, serta pendidik lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai siswa (tujuan belajar), bahan apa yang harus dipelajari (bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode pembelajaran), serta bagaimana cara mengetahui kemajuan belajar siswa (evaluasi), telah direncanakan dengan seksama dalam kurikulum sekolah. Keempat persoalan (tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain (interelasi).

Bahasa Inggris merupakan sarana komunikasi global. Penguasaan Bahasa Inggris diharapkan membantu peserta didik memahami dan memperkokoh

budaya lokal dan nasional, serta mengenal dan memahami budaya internasional. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris seharusnya dilaksanakan dengan memperhatikan aspek-aspek ketiga budaya tersebut. Komunikasi sendiri bukanlah tujuan akhir, melainkan merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih hakiki, yakni memenuhi kebutuhan hidup. Karena itu pembelajaran Bahasa Inggris hendaknya ditujukan untuk mengembangkan kecakapan hidup; dan bukan sebaliknya, menggunakan kecakapan-kecakapan hidup untuk mengajarkan Bahasa Inggris.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris membutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penjelasan ini sangat relevan dengan model pembelajaran *Group Investigation* dan *Learning Start with a Question*.

Tipe *Group Investigation* adalah sebuah tempat kreatifitas kooperatif dimana guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing. Partisipasi aktif siswa sangat penting, terutama untuk membuat keputusan yang menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan. Pada proses ini kelompok dijadikan sebagai sarana sosial untuk menentukan tujuan. Bahwa rencana kelompok adalah salah satu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal para siswa (Slavin Robert E. (2005). Beberapa tipe cooperative learning dirancang sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan peran khusus dalam menyelesaikan seluruh tugas dan mempertanggungjawabkan peran khusus tersebut dalam kelompoknya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik lebih aktif yaitu model Learning Starts With A Question. Model pembelajaran Learning Starts With A Question menuntut peserta didik untuk saling bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun pertanyaan dan memecahkan masalah yang diberikan

oleh kelompok lain. Kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan mampu merangsang keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran dikelas (Suyatno,2009). Hal ini sangat diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dengan demikian peningkatan yang timbul dari peserta didik dengan memahami dan memecahkan permasalahan akan menjadikan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran menggunakan model *Learning Start with a Questions* menjadikan Peserta didik menemukan masalah dalam materi pembelajaran sekaligus dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Rendahnya hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Inggris kemungkinan disebabkan oleh rendahnya proses belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan *Group Investigation* yang menekankan pada kegiatan –kegiatan yang berpusat dalam pemecahan masalah maupun pengembangan kemandirian belajar siswa.

2. METODOLOGI

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sebagai berikut:

- 1) Perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan *Learning Start with a Question*?
- 2) Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kemandirian peserta didik terhadap hasil belajar Bahasa Inggris?
- 3) Perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang memiliki kemandirian tinggi dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan model pembelajaran *Learning Start with a Question*?
- 4) Perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang memiliki kemandirian rendah dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan model pembelajaran *Learning Start with a Question*?

B. TEMPAT DAN WAKTU

1). Tempat

Penelitian dilakukan di SMK INFORMATIKA BINA GENERASI Kec. Ciomas Kabupaten Bogor, dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017 / 2018 dimulai pada bulan Nopember 2017.

2). Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 5 bulan, terhitung dari bulan Nopember 2017 sampai dengan bulan Februari 2018.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono dalam Arief metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Metode eksperimen (*Quasi Experiment*) dengan desain faktorial 2 x 2 yang merupakan bagian dari metode kuantitatif. Dalam pelaksanaannya penelitian ini dilakukan dengan mengambil pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* dan Kemandirian pada hasil belajar sebagai akibat dari penggunaan. Model *Group*

Investigation dan kemandirian terhadap hasil belajar Bahasa Inggris sesuai dengan variabel penelitian ini, maka rancangan penelitian terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Desain Penelitian

Model Pembelajaran (A) Kemandirian (B)	Model Group Investigation (A1) (A1)	Model LSQ (A2)
Kemandirian Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
Kemandirian Rendah (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan :

A1B1: Kelompok siswa yang mempunyai kemandirian tinggi yang diberi perlakuan model pembelajaran *Group Investigation*.

A1B2: Kelompok siswa yang mempunyai kemandirian rendah yang diberi perlakuan model pembelajaran *Group Investigation*.

A2B1: Kelompok siswa yang mempunyai kemandirian tinggi yang diberi perlakuan model pembelajaran LSQ.

A2B2: Kelompok siswa yang mempunyai kemandirian

rendah yang diberi perlakuan model pembelajaran LSQ.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMK IBG di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Pengambilan Sampel dilakukan dengan pada penelitian ini adalah siswa kelas X semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 3 kelas dengan jumlah siswa sekitar 90 siswa, yang terdiri 1 kelas, sebagai kelas eksperimen, 1 kelas lagi sebagai kelas control dan 1 kelas lagi sebagai kelas uji coba instrument penelitian. Penentuan kelompok perlakuan dalam penelitian ini melalui cara sebagai berikut:

- 1) Dari jumlah 3 kelas X SMK IBG Ciomas diambil 2 kelas secara acak.
- 2) Dari 3 kelas tersebut dilakukan acak untuk menentukan 1 kelas sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol. Dengan jumlah peserta didik setiap kelas sebanyak 30 orang. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X semester 1 tahun

pelajaran 2017/2018 sebanyak 3 kelas dengan jumlah siswa 90 siswa, yang terdiri dari 1 kelas eksperimen dan 1 kelas control dan 1 kelas lagi sebagai kelas uji coba instrument penelitian.

- 3) Pada tiap-tiap kelas baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen dilakukan pretest motivasi belajar untuk menentukan kelompok subjek yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan rendah. Setelah dilakukan pretest motivasi belajar, skor yang diperoleh selanjutnya diurutkan dari skor tertinggi sampai terendah untuk menetapkan kelompok Tinggi dan Rendah yang dilakukan menurut Popham dengan cara 27% kelompok atas untuk kelompok peserta didik dengan motivasi belajar tinggi dan 27% kelompok bawah untuk kelompok peserta didik dengan minat belajar rendah. Hal ini dapat dilihat pada Table 2.

Tabel 2. Sampel Penelitian

Perlakuan	<i>Group Investigation</i>	<i>Learning Start with a Question</i>	Total
Kemandirian belajar			
Tinggi	8	8	16
Rendah	7	7	14
Total	15	15	30

3. HASIL PENELITIAN

A. Uji Hipotesis Penelitian

Analisis data untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik Analisis Varians (ANOVA) dua jalur dengan bantuan SPSS 20.

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan Hasil belajar Bahasa Inggris pada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran *Group Investigation* dan Model pembelajaran LSQ dimana Hasil belajar Bahasa Inggris antara peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran *Group Investigation* lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran LSQ.

Berdasarkan hasil perhitungan anava 2 jalur, tampak bahwa nilai Fhitung dan sig. pada baris "Model" berturut-turut sebesar 4,420 dan 0,043. Nilai Ftabel dengan nilai numerator 2-1 = 1 dan denominator 36-2 = 34 pada signifikansi 0,05 sebesar 4,01. Karena nilai Fhitung > Ftabel atau 4,420 > 4,01, dan nilai sig. 0,043 < 0,050 yang berarti menerima H1 dan menolak H0, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan Hasil belajar Bahasa Inggris pada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran *Group Investigation* dan Model pembelajaran LSQ dimana Hasil belajar Bahasa Inggris antara peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran *Group Investigation* lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran LSQ.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Pertama			Maksimum Signifikansi	F hitung	F tabel	Signifikansi	Batas Maksimum Signifikansi	Kesimpulan
F hitung	F tabel	Signifikansi						
4,420	4,01	0,043	0,050	12,829	4,01	0,001	0,050	Terdapat Interaksi

2) Pengujian Hipotesis Kedua

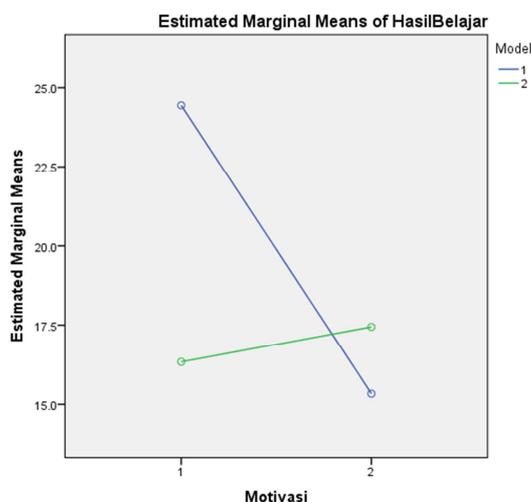
Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat interaksi antara Model pembelajaran dengan Kemandirian Belajar Belajar terhadap Hasil belajar Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil perhitungan anava tampak bahwa nilai Fhitung dan sig. pada baris "kemandirian*Model" berturut-turut sebesar 12,829 dan 0,001. Nilai Ftabel dengan nilai numerator 2-1 = 1 dan denominator 36-2 = 34 pada signifikansi 0,05 sebesar 4,01. Karena nilai Fhitung > Ftabel atau 12,829 > 4,01, dan nilai sig. 0,001 < 0,050 yang berarti menolak H0 dan menerima H1, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara Model pembelajaran dan Kemandirian Belajar Siswa peserta didik terhadap Hasil belajar Bahasa Inggris.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Interaksi antara Model pembelajaran dengan Kemandirian Belajar Siswa terhadap Hasil belajar

Bahasa Inggris dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Interaksi antara Model pembelajaran dengan Kemandirian Belajar terhadap Hasil belajar Bahasa Inggris

3) Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Hasil belajar Bahasa Inggris pada peserta didik yang memiliki Kemandirian Belajar tinggi lebih tinggi jika dibelajarkan dengan Model pembelajaran *Group Investigation* daripada menggunakan Model pembelajaran LSQ.

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian yang dapat dilihat di Table 4.12, diperoleh rata-rata Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran *Group Investigation* pada peserta didik yang memiliki Kemandirian Belajar Tinggi sebesar

24,44; lebih tinggi dibandingkan rata-rata Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran LSQ sebesar 16,33. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang memiliki Kemandirian Belajar Tinggi yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran *Group Investigation* lebih tinggi daripada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran LSQ dengan selisih rata-rata 8,11.

Karena hasil pengujian menyatakan terdapat interaksi antara Model pembelajaran dan Kemandirian Belajar Siswa peserta didik terhadap Hasil belajar Bahasa Inggris, maka perlu dilakukan Uji Lanjut dengan menggunakan Uji Tukey.

Dari hasil Uji Tukey, terlihat bahwa kelompok A1B1 (Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik dengan Kemandirian Belajar Tinggi yang dibelajarkan menggunakan Model pembelajaran *Group Investigation*) dan kelompok A2B1 (Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik dengan Kemandirian Belajar Tinggi yang dibelajarkan menggunakan Model pembelajaran LSQ), Means

Difference sebesar 8,111; artinya selisih antara rata-rata hasil belajar kelompok A1B1 dengan kelompok A2B1 sebesar 8,111. Perbedaan signifikan ditandai dengan tanda bintang (*). Dengan nilai sig = 0.002 < 0,050, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik dengan Kemandirian Belajar Tinggi yang dibelajarkan menggunakan Model pembelajaran *Group Investigation* dengan peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran LSQ.

Selanjutnya dilakukan *Independent T Test* yaitu uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan *mean* atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval/rasio.

Karena nilai t hitung > t tabel atau 3,972 > 2,120 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan Hasil belajar Bahasa Inggris pada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran *Group Investigation* dan Model pembelajaran LSQ pada peserta didik yang memiliki Kemandirian Belajar Tinggi.

Dengan demikian, Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang memiliki Kemandirian Belajar Tinggi yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran LSQ. Hal ini berarti peserta didik dengan Kemandirian Belajar Tinggi lebih cocok menggunakan Model pembelajaran *Group Investigation*.

Tabel 5. Hasil Pengujian Independent T-Test

Thitung	Ttabel	Kesimpulan
3,972	2,120	Terdapat Perbedaan

4) Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang memiliki Kemandirian Belajar rendah lebih rendah jika dibelajarkan dengan Model pembelajaran *Group Investigation* daripada menggunakan Model pembelajaran LSQ.

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian yang dapat dilihat di Tabel 4.12, diperoleh rata-rata Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik

yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran LSQ pada peserta didik yang memiliki Kemandirian Belajar Rendah sebesar 17,56, lebih tinggi dibandingkan rata-rata Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran *Group Investigation* sebesar 15,33. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang memiliki Kemandirian Belajar Rendah yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran LSQ lebih tinggi daripada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran *Group Investigation* dengan selisih rata-rata 2,11.

Karena hasil pengujian menyatakan terdapat interaksi antara Model pembelajaran dan Kemandirian Belajar Siswa peserta didik terhadap Hasil belajar Bahasa Inggris, maka perlu dilakukan Uji Lanjut dengan menggunakan Uji Tukey.

Dari hasil Uji Tukey, terlihat bahwa kelompok A1B2 (Hasil belajar IPA peserta didik dengan Motivasi Belajar Rendah yang dibelajarkan menggunakan Model pembelajaran *problem based learning*) dan kelompok A2B2 (Hasil belajar IPA

peserta didik dengan Motivasi Belajar Rendah yang dibelajarkan menggunakan Model pembelajaran *cooperative learning*), *Means Difference* sebesar 2,111; artinya selisih antara rata-rata hasil belajar kelompok A1B2 dengan kelompok A2B2 sebesar 2,111. Perbedaan signifikan ditandai dengan tanda bintang (*). Dengan nilai $\text{sig} = 0,724 > 0,050$, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Hasil belajar IPA peserta didik dengan Motivasi Belajar Rendah yang dibelajarkan menggunakan Model pembelajaran *problem based learning* dengan peserta didik yang menggunakan Model pembelajaran *cooperative learning*.

Selanjutnya dilakukan *Independent T Test* yaitu uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan *mean* atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval/rasio.

Dari hasil perhitungan, tampak bahwa nilai *t* hitung sebesar 1,096. Nilai *t* tabel dengan nilai $\text{df} = 18 - 2 = 16$ pada signifikansi 0,05 sebesar 2,120. Karena nilai *t* hitung $< t$ tabel atau

1,096 < 2,120 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara Hasil belajar Bahasa Inggris pada peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran *Group Investigation* dan Model pembelajaran LSQ pada peserta didik yang memiliki Kemandirian Belajar Rendah.

Tabel 6. Hasil Pengujian Independent T-Test

Thitung	Ttabel	Kesimpulan
1,096	2,120	Perbedaan tidak Signifikan

Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang memiliki Motivasi Belajar Rendah yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran LSQ lebih tinggi dibandingkan Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran *Group Investigation* walaupun perbedaan tersebut tidak signifikan. Hal ini berarti peserta didik dengan Kemandirian Belajar Rendah lebih cocok menggunakan Model pembelajaran LSQ.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Hasil belajar Bahasa Inggris Peserta didik kelas X SMK Informatika Bina Generasi yang dibelajarkan dengan Model *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibelajarkan dengan Model *Learning Start with a Question*.
- 2) Terdapat pengaruh interaksi antara Model pembelajaran dan kemandirian peserta didik kelas X SMK Informatika Bina Generasi terhadap hasil belajar Bahasa Inggris.
- 3) Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik kelas X SMK Informatika Bina Generasi yang mempunyai kemandirian tinggi yang dibelajarkan dengan Model *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan yang dibelajarkan dengan Model *Learning Start with a Question*.
- 4) Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik kelas X SMK informatika Bina Generasi yang memiliki kemandirian rendah yang dibelajarkan dengan *Learning Start with a Question* lebih tinggi dibandingkan yang dibelajarkan dengan *Group Investigation*

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2010. *Cooperatif Learning* Teori dan Aplikasi PAIKEM, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdiknas. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BNSP. 2006
- Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta. 1999
- Isrok'atun, dan Rosmala. Model – Model Pembelajaran Matematika. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2018
- Majid Abdul. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013
- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran, Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavina, R.E. *Cooperatif Learning* TGT. Bandung: Nusa Media. 2008
- Robert F. *Cooperatif Learning*. Bandung. 2000
- Sugiyanto. Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008